

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan yang sangat penting dalam rangka penyusunan penelitian ini. Berikut ini merupakan penelitian sebelumnya yang penulis jadikan sebagai rujukan:

Penelitian yang dilakukan oleh Lumba Rahayu (2021), mahasiswa Universitas Flores Ende, Program Studi Pendidikan Sejarah. Ia melakukan penelitian dengan judul “Makna Tradisi *Paru Udu* dalam Ritual *Joka Ju* di Desa Mbuliawaru, Kabupaten Ende”. Penelitian tersebut mengfokuskan pada makna yang terdapat dalam tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Juu* Pada masyarakat suku Lio. Di dalam penelitian Lumba Rahayu (2021) melakukan studi kasus pada daerah Ende Lio yang berkaitan dengan ritual *Joka Juu*. Penelitian ini berusaha untuk mencari makna yang ada dalam ritual tersebut sekaligus menyikapkan pesan yang terkandung dalam ritual tersebut. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui makna yang terdapat dalam ritual *Joka Juu* yang ada di daerah Ende Lio. Objek penelitiannya menggunakan metode pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif yang dimana peneliti berusaha menginterpretasikan suatu

tanda atau objek melalui studi kasus (Diakses pada 3 Januari 2023 melalui link <https://scholar.google.com/joka+juu+lumba+rahayu&btnG>

Penelitian kedua, dilakukan oleh Kusumawati (2021), mahasiswa Universitas Hasanudin, Pendidikan Bahasa dan Sastra. Ia melakukan penelitian dengan judul “Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis” (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba). Penelitian tersebut menganalisis makna yang terkandung dalam ritual adat Mappaci melalui metode Studi kasus yang dilakukan pada daerah Bugis. Dalam penelitian Kusumawati (2021) melakukan studi kasus pada daerah Bugis mengenai ritual Mappaci. Penelitian tersebut berusaha mencari bentuk dan makna yang terdapat dalam ritual Mappaci. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bentuk dan makna dalam ritual Mappaci yang terdapat pada daerah Bugis. Objek penelitiannya menggunakan metode pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif yang dimana peneliti berusaha menginterpretasikan suatu tanda atau objek melalui studi kasus (Diakses pada 3 Januari 2023 melalui link <https://scholar.google.com/ritual+adat+mappaci+&btnG>

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti berkaitan dengan Makna Sosial Dalam Ritual Adat *Su'i Uwi* dalam Upacara Reba (Studi Kasus Pada Masyarakat Suku Lodo Kelurahan

Mangulewa, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada). Kesamaan dari kedua penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang makna dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah subjek penelitiannya yaitu pada penelitian pertama penelitian pertama lebih fokus pada makna dalam ritual *Joka Juu* pada masyarakat Ende Lio, penelitian kedua mengfokuskan pada bentuk dan makna dalam ritual Mappaci sedangkan yang akan penulis teliti lebih mengfokuskan pada makna sosial dalam ritual *su'i uwi* dalam upacara Reba.

2.2. Komunikasi Budaya

2.2.1. Definisi Komunikasi Budaya

Menurut Kusumawati, (2017:172) komunikasi budaya merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dimana pesan yang dimaksud mengandung unsur budaya. Komunikasi antarbudaya merupakan proses penyampaian pesan yang mengandung unsur budaya dari komunikan kepada komunikator dimana keduanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antar pribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang

dilakukan oleh sejumlah orang. Karena memberikan derajat kepentingan, mereka memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Setiawan, 2020:120-121).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dan berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi. Hubungan timbal balik antara budaya dan komunikasi seperti simbiosis yang saling mempengaruhi. Seperti budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya.

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul pada proses interaksi antar individu, Wood (2013:132) mendefinisikan budaya adalah salah satu sistem terpenting tempat munculnya komunikasi. Ketika kita lahir kondisi saat itu belum mengetahui bagaimana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara, sama seperti kita tidak terlahir dengan sikap mengenai ras, agama, orientasi seksual, dan aspek identitas lain yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dalam setiap daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi secara runtun dan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia. Komunikasi budaya adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama melalui lambang atau tingkah laku dari aktifitas manusia yang berbeda kebudayaan. Komunikasi budaya mengacu pada aktifitas komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama atau budaya yang berbeda yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural.

Menurut Wood, (2013:132) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti Bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.

Pada dasarnya komunikasi budaya merupakan komunikasi yang biasa, yang membedakannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakangnya. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan budaya itu dipelajari. Perbedaan budaya dalam interaksi komunikasi

budaya sangat mudah terjadi. Penyesuaian dan mempelajari budaya yang berbeda akan menciptakan keharmonisan dalam proses komunikasi budaya.

2.2.2. Unsur-unsur Komunikasi Budaya

Komponen komunikasi adalah unsur-unsur yang seharusnya ada sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dengan baik antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Menurut Laswell komponen-komponen komunikasi antarbudaya meliputi (dalam Suranto, 2010:5-7):

- Pengirim atau komunikator merupakan pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
- Pesan merupakan maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
- Saluran merupakan media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada atau suara.
- Penerima merupakan pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
- Umpan balik merupakan tanggapan dari penerima pesan atas isi pesan yang disampaikan.

Berdasarkan komponen-komponen komunikasi di atas dapat diketahui komponen komunikasi antar budaya sebagai berikut (Bouk, 2018:23-24):

- Komunikator yakni orang atau pihak yang mengirim pesan kepada pihak lain (komunikan) yang berbeda latar belakang budaya.
- Pesan adalah maksud yang akan disampaikan oleh suatu pihak kepada pihak lain yang berbeda budaya.
- Saluran adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi atau tatap muka, digunakan saluran udara yang dapat mengantarkan getaran nada atau suara.

- Komunikasi adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain yang berbeda latar belakang budaya dengan komunikator.
- Umpan balik adalah tanggapan dari penerima pesan atas pesan yang disampaikan.

2.2.3. Komunikasi Ritual

Menurut Manafe, (2011:287-289) komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, upacara pernikahan, siraman, berdoa (sholat, misa, membaca kitab suci), upacara bendera, momen olah raga, dan sebagainya.

Menurut Mulyana (dalam Manafe 2001:287-289), komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa, membaca kitab suci, naik haji, upacara

wisuda, perayaan lebaran atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. Komunikasi ritual seringkali bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang, misalnya seorang anggota Paskibraka berlinang air mata ketika mencium bendera pusaka merah putih. Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan mereka. Yang menjadi esensi bukanlah kegiatan ritualnya, akan tetapi adanya perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, artinya adanya perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita, dan bahwa diri kita diakui dan diterima oleh kelompok kita.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa komunikasi ritual merupakan sistem agama dan kepercayaan masyarakat didalamnya memiliki arti utama yaitu kemampuan masyarakat untuk memahami konteks lokal yang dicapai melalui dialog terhadap situasi saat ini. Komunikasi ritual merupakan suatu fungsi komunikasi yang membantu mewujudkan identitas manusia sebagai seorang individu, sebagai anggota komunitas sosial.

2.2.4. Simbol

Menurut Hendro, (2020:160-162) simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi yang lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi. Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin lain.

Manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, tetapi manusia hidup dalam semesta simbolik. Bahasa, mite, seni dan agama adalah bagian-bagian dari semesta ini, bagaikan aneka ragam benang yang terjalin membangun anyaman jaring-jaring simbolik. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran atau fakta. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan (Hendro, 2020:160-162).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa simbol merupakan, tanda atau kata yang menunjukkan, atau dipahami sebagai representasi ide, objek, atau hubungan mengenai suatu keadaan. Simbol juga dapat memungkinkan orang untuk melampaui apa yang diketahui atau dilihat dengan menciptakan hubungan antara konsep dan pengalaman yang sangat berbeda.

2.4. Makna Sosial

Makna sosial adalah sebagai ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan yang dianut oleh orang banyak dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu mengenai apa yang benar, pantas, luhur dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan. Makna sosial mempunyai nilai *achived status* yaitu diupayakan oleh setiap orang supaya dirinya mempunyai status sosial terhormat dalam masyarakat (Maya, 2020:28-29).

1. Makna

Makna dipahami dalam berbagai bidang, makna pengertiannya adalah sebuah arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, dan firasat, dari semua itu makna pun paling dekat pengertiannya dengan “arti”, sehingga makna adalah kehadiran *transcendental* tentang segala sesuatu. Maka diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Makna dimengerti

sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antarunsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya (Rohman, 2013: 12).

Menurut Nugraha (2020:1-2) makna keseluruhan menentukan fungsi dan makna bagian-bagian, dan makna merupakan sesuatu yang bersifat historis, yang merupakan suatu hubungan keseluruhan kepada bagian-bagiannya yang kita lihat dari sudut pandang tertentu, pada saat tertentu, bagi kombinasi-kombinasi bagian-bagian.

Berdasarkan pendapat di atas, makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna, harus memahami peristiwa-peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan.

1. Sosial

Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan berarti segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang didalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai Sosial, dan

aspirasi hidup serta cara mencapainya (Ranjabar, 2013:35). Sistem budaya merupakan sistem atau satuan yang merupakan hasil satuan kompleksitas yang diciptakan dan diselenggarakan oleh manusia dalam masyarakat, dalam memenuhi dan mengembangkan hajat hidupnya dan lingkungannya, yang bersifat kebendaan dan bukan kebendaan, yang dilakukan manusia melalui pewarisan, pendidikan, pengajaran, dan pembiasaan, yang berkelanjutan.

Berdasarkan pengertian makna dan sosial di atas, dapat dikatakan bahwa makna sosial merupakan sekumpulan masyarakat dalam suatu kegiatan yang menanggapi tentang kegiatan tersebut ketika saling berinteraksi antara satu dan lainnya. Makna sosial juga merupakan interaksi antara individu tentang suatu hal yang berkaitan dengan proses maupun hasil dari suatu aktivitas.

2.5. Tradisi

Menurut Putra, (2018:51-52) tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan, sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang kali dengan cara yang sama. Kebiasaan tersebut yang diartikan secara berulang-ulang ini dapat dilakukan karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut terus melestarikannya. Tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

2.6. Ritual budaya

Ritual adalah cara berperilaku atau rangkaian tindakan yang dilakukan orang secara teratur dalam situasi tertentu karena hal itu telah menjadi kebiasaannya. Di sini aktivitas ritual telah menjadi kebiasaan dan mentradisi. upacara ritual juga dikatakan sebagai suatu sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa. Jadi, ritual tidak hanya berkaitan dengan prosesi keagamaan saja (Suproto, 2020:92-93).

Dari penjelasan tersebut, upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang

masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas. Ritual budaya atau ritus kebudayaan merupakan, rangkaian kegiatan berupa gerakan, nyanyian, doa, dan bacaan, menggunakan perlengkapan, baik dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama dalam suatu tempat, dipimpin oleh seseorang yang dikatakan sebagai takhta tertinggi dalam lingkungan tersebut. Ritual dilaksanakan dalam rangka menjalin hubungan secara transendental dengan sesuatu yang dianggap sebagai Yang Maha Kuasa. Biasanya, ritual terangkai dalam berbagai bentuk simbolis di dalam pelaksanaannya dan juga memiliki stratifikasi sifat kesakralan atau keseriusan dalam pengertian di dalam kelompok tertentu.